balkon

balairung koran

Edisi 81, 05 Desember 2005
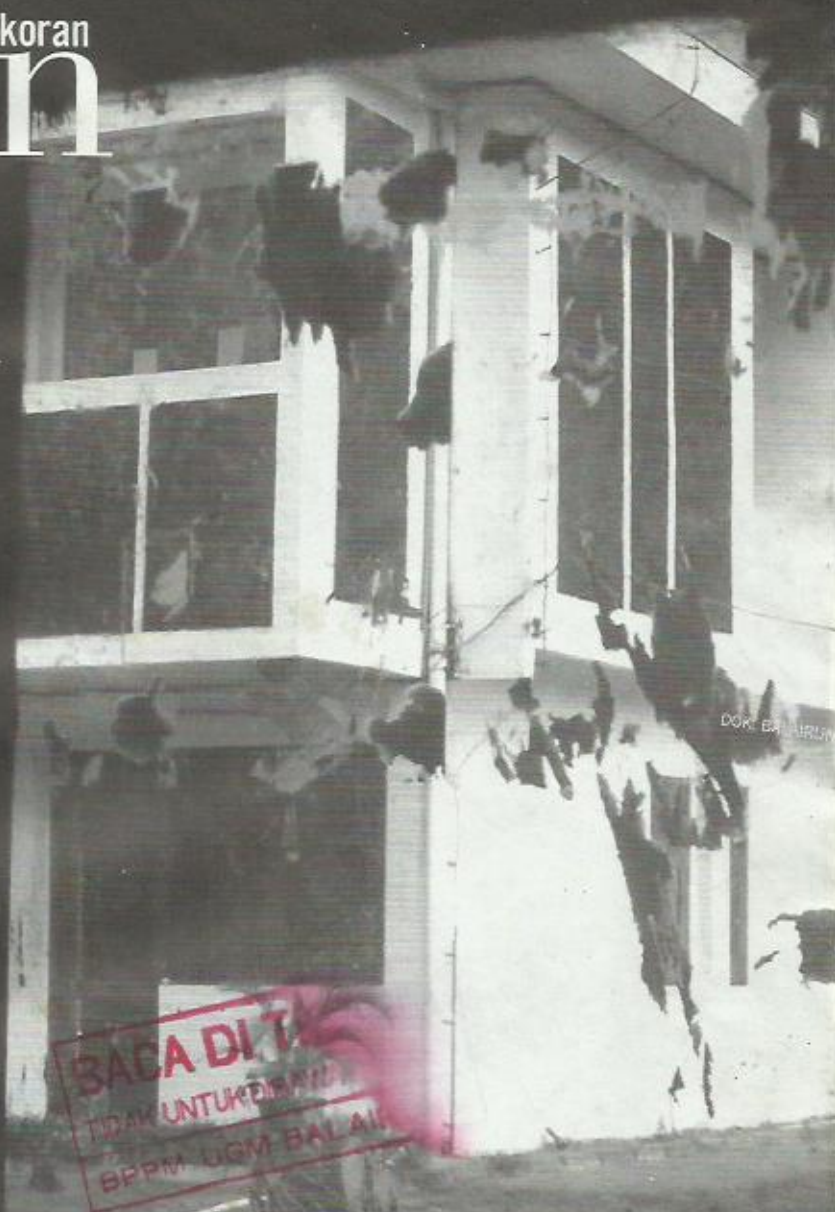
DOK. BALAIRUNG

• Otonomi Fakultas, Alasan Atau Pembenaran?

• Ketika Fakultas Masih Minim Fasilitas

ABDEE.BAL

ABDEE.BAL

DOK. ABDEE.BALAIRUNG

FESTIVAL KONTAK PEMBACA

Perkenalkan saya anak Teknik Jurusan Geodesi, saya ingin mengadu mengenai terbatasnya fasilitas komputer untuk internet di teknik. Padahal kami sangat butuh. Thx.
(0813284722xx)

Terima kasih atas pengaduannya. Semoga pihak universitas sadar dan menambah fasilitas di fakultas anda.
(Redaksi)

Di Fisipol kami lebih butuh fasilitas internet gratis daripada *hotspot*.
(08173800xx)

Tidak semua mahasiswa punya laptop, kawan!
(Redaksi)

PORMAGAMA: Ajang Atlet Kampus Berlaga

Perhelatan yang menyuguhkan nilai sportivitas sedang digelar di UGM. Akan tetapi, timbul kekhawatiran akan adanya fanatisme berlebihan yang dapat merusak nilai itu.

SPANDUK BESAR TERPAMPANG JELAS DI DEPAN PINTU MASUK Gelanggang Mahasiswa UGM. Pesta olahraga tahunan dalam lingkup UGM digelar kembali, demikian maksud tulisan spanduk tersebut. Bernamakan Pesta Olahraga Mahasiswa Gadjah Mada (PORMAGAMA) 2005, acara ini memiliki tema menggalakkan semangat berolahraga dan sportivitas civitas akademika UGM.

Terhitung mulai tanggal 28 November hingga 24 Desember, seluruh masyarakat UGM akan disuguhkan empat belas cabang olahraga yang dimainkan secara perseorangan maupun beregu. Catur, bridge, berkuda, atletik, hockey, karate, judo, bulutangkis, sepakbola, baseball/softball, bola voli, basket, pencak silat dan tenis meja. Dipilihnya keempatbelas cabang olahraga tersebut karena semuanya populer di kalangan mahasiswa UGM.

Sebagai efisiensi, pergelaran ini dilaksanakan di empat tempat: Gelanggang Mahasiswa UGM, Stadion Pancasila, Lapangan Baseball UGM dan Lembah UGM.

Dukungan pun datang dari berbagai pihak, termasuk pihak Rektorat. Terbukti dengan hadirnya Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Dr. Chairil Anwar, yang secara simbolis membuka acara tersebut. Ia menegaskan bahwa olahraga penting bagi mahasiswa. "Selain dapat meningkatkan sportivitas, juga mampu meningkatkan mental spiritual dan menjaga kebersamaan," paparnya.

Tapi kadang, saat mereka berkompetisi di lapangan untuk menjadi juara, jiwa sportivitas menjadi pudar. "Sering mereka terpicu oleh provokasi yang datang dari luar lapangan sehingga menodai jiwa sportivitas itu sendiri," ungkap salah satu panitia PORMAGAMA. Akibatnya, terjadi tindakan anarkis dalam pertandingan. Menurut panitia yang tidak mau disebutkan namanya, hal ini menjadi koreksi penyelenggaran PORMAGAMA dari tahun ke tahun.

Alhasil, berbagai tindakan antisipatif dilakukan panitia. "Kami telah membuat surat perjanjian bermaterai yang harus ditandatangani oleh setiap peserta. Jika itu dilanggar mereka akan langsung didenda dan didiskualifikasi." Ungkap Ketua Panitia, Sujud Priyo Utomo.

Upaya lain pun dilakukan, kerjasama dengan Satuan Keamanan Kampus (SKK) dan pihak Kepolisian dijalin. Mereka diharapkan mampu membantu menjaga dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lapangan. "Ajang kali ini harus berjalan dengan lancar, suasana kondusif dan menjunjung tinggi sportivitas," harap Sujud yang juga mahasiswa semester tujuh di Fakultas Peternakan.

Tak dapat dipungkiri, sebuah pergelaran olahraga terasa kurang bersemangat tanpa hadirnya pendukung. Fanatisme pendukung seolah menjadi penyempurna semangat atlet dalam bertanding. Akan tetapi, jika berlebihan, terdegradasilah nilai sportivitas itu sendiri. **[Okky]**
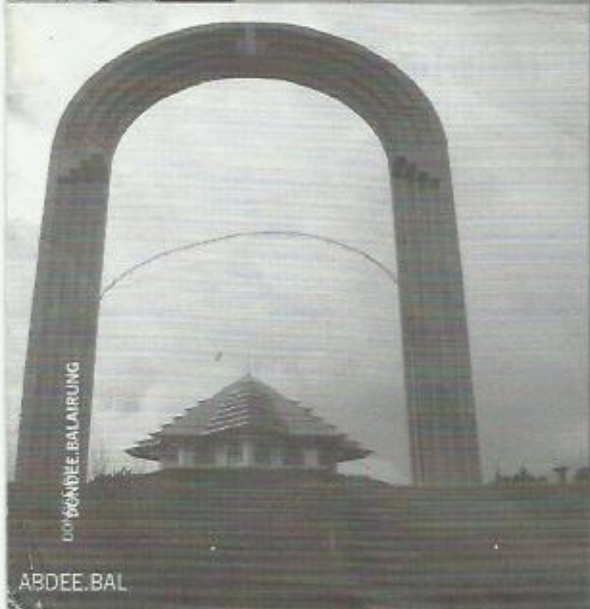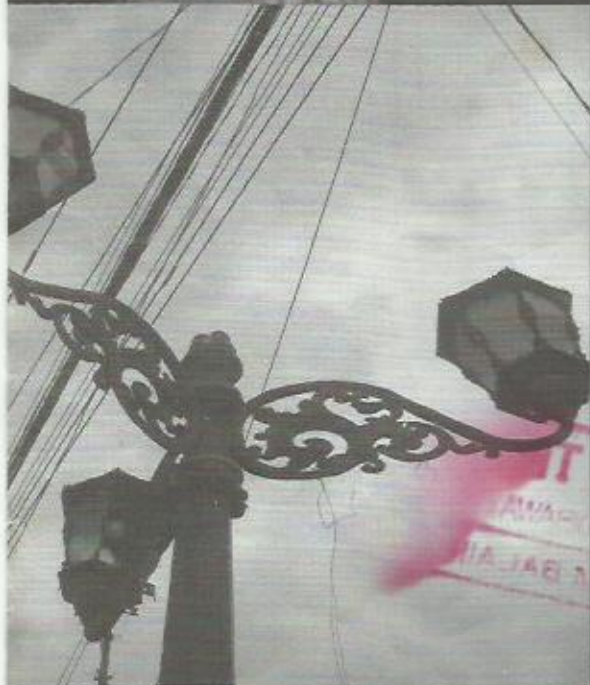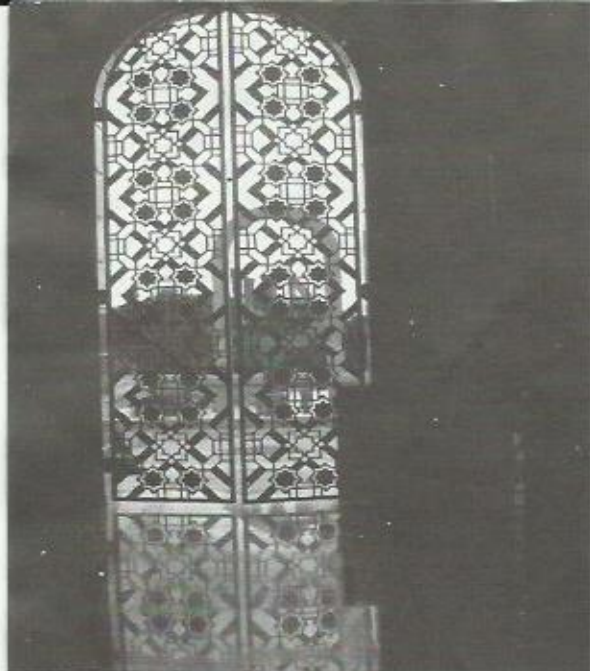
OTONOMI FAKULTAS, ALASAN atau PEMBENARAN?

IMAN.BAL

MENILIK MASALAH MUTU FASILITAS YANG BERBEDA DI SETIAP FAKULTAS, HARUS diakui ada kesenjangan di dalamnya. Sering kali terdengar keluhan dari mahasiswa mengenai hal tersebut, meskipun hanya sekadar bergosip atau berbisik-bisik. "Kita kuliah Pancasila sekelas seratus orang aja udah nggak kondusif. Di Hukum tiga ratus orang kuliah PHI (Pengantar Hukum Indonesia) sekelas, gila nggak tuh!," kata Emma, mahasiswa Ilmu Budaya 2004.

Selama ini, mahasiswa sering mengaitkan perbedaan fasilitas dengan jumlah uang yang harus mereka bayar. Sakti misalnya, "Soalnya kita bayar mahal!" tutur mahasiswi Fakultas Kedokteran 2003.

Selama ini memang terdapat perbedaan pembayaran SPMA dan BOP di berbagai fakultas. Fakultas eksakta dan kesehatan menetapkan BOP Rp 75 ribu/sks per semester. Sementara fakultas noneksakta menetapkan BOP Rp 60 ribu/sks per semester. Biaya SPMA berbeda pada setiap fakultas, yaitu Rp 5 juta, Rp 10 juta. Bahkan, ada pula yang mencapai Rp 20 juta.

Drs. H. Sugiarto, M.Acc., M.B.A, selaku Direktur Keuangan UGM, mengemukakan, masalah perbedaan biaya tersebut tergantung pada kebijakan tiap-tiap fakultas. "Fakultas diberi kebebasan untuk mengelola dana BOP, SPP dan SPMA," ujarnya. Akan tetapi, tidak berarti pihak universitas lepas tangan terhadap pengelolaan dana fakultas tersebut.

Pada intinya, UGM memiliki rencana strategi (restra) yang memuat kebijakan-kebijakan universitas secara garis besar. Kemudian, kebijakan-kebijakan tersebut diterjemahkan sendiri oleh masing-masing fakultas. UGM juga menganut Sentralisasi Administrasi Desentralisasi Akademik (SADA). Masalah akademik di setiap fakultas, baik itu mengenai sarana maupun prasarananya, menjadi tanggung jawab masing-masing fakultas. Universitas hanya mengawasi pengelolaannya saja.

Hal ini dibenarkan oleh Ir. Ibnu Sholeh, M.T., Direktur Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset UGM. Menurutnya, pembagian wewenang antara universitas dan fakultas, seperti sebuah rumah tangga dengan jaringan PLN, PDAM, Telkom dan sebagainya. "Untuk

Setelah hampir lima tahun berjalan dengan menyandang status BHMN, sudahkah fasilitas yang diterima mahasiswa merata?

mengalirkan air ke setiap fakultas adalah kewenangan kami. Akan tetapi, begitu masuk ke fakultas, kalau kran bocor, macet, lampu mati dan sebagainya menjadi tanggung jawab fakultas," jelasnya.

Kebebasan fakultas untuk mengelola keuangannya secara otonom, merupakan imbas dari penyusunan Rencana Kinerja Tahunan (RKAT) pra-BHMN yang top down dan pasca-BHMN yang menjadi bottom up. "Universitas biasanya tergantung pada fakultas," kata Sugiarto. "Ada fakultas yang dengan bijak bisa menggunakan dana itu untuk pengembangan fasilitas, ada juga yang mungkin tidak," imbuhnya.

Di UGM, setiap dana yang masuk ke universitas dan fakultas dibagi sesuai dengan persentase. Perihal pembagian itu tercantum dalam SK Rektor No. 32/P/SK/HKTL/2004, yang disahkan pada tanggal 5 Februari 2004 (lihat tabel 1).

Sayangnya, UGM belum memiliki perincian data yang jelas dan transparan soal nilai riil dari pengalokasian dana itu. Karena hingga saat ini, data keuangan UGM masih diaudit oleh BPK. "Laporan keuangan itu sudah ada, tapi sedang diproses," jelas Sugiarto

Sugiarto lebih lanjut mengemukakan, pihak universitas tidak mengetahui masalah perbedaan fasilitas di setiap unit fakultas. Alasannya, tidak ada laporan secara formal dari fakultas yang masih merasa kekurangan dana untuk meningkatkan mutu fasilitas mereka. Jika memang masih membutuhkan dana, fakultas itu dapat mengajukan permohonan tambahan dana kepada universitas, misalnya, untuk membiayai dosen sekolah atau presentasi ke luar negeri. Selain itu, fakultas juga diberikan kebebasan untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar.

Secara fisik, perbedaan fasilitas antar fakultas terlihat jelas pada bangunan gedungnya. Bangunan gedung, di Fakultas Peternakan, Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan, Fakultas Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Kehutanan, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Kedokteran Gigi, terlihat lebih megah.

Selain ketujuh fakultas tersebut, UGM mempunyai rencana untuk membangun fakultas-fakultas yang lain, terutama di lingkungan kampus humaniora. Rencana tersebut telah masuk ke dalam Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK). RIPK inilah yang menjadi acuan rencana pembangunan di UGM. Beberapa di antaranya berisi komitmen pemanfaatan lahan secara intensif, bukan ekstensif.

"Kalaupun kepepet harus mbangun yang baru, bisa menggunakan bangunan yang sudah ada, khususnya bangunan berlantai satu," ujar Yusuf, Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan Aset UGM. "Bisa juga membongkar bangunan yang aksesbilitasnya tidak tinggi," imbuhnya.

Otonomi yang diberikan universitas memberikan keleluasaan pada fakultas untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar, misalnya, melalui institusi pendidikan terkait maupun perusahaan profit. Kerjasama itu mempengaruhi sumber dana penunjang sarana dan prasarana fakultas tersebut.

Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran merupakan contoh dari fakultas-fakultas di UGM yang telah sukses menjalin kerjasama dengan pihak luar. Kerjasama itu dilakukan dalam rangka peningkatan dan pengembangan mutu sarana dan prasarana di fakultas mereka.

Ainun Na'im, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi (FE), membenarkan, pihaknya telah menjalin kerjasama dengan pihak luar. Salah satunya bekerjasama dengan PT Pertamina dalam hal pengadaan unit komputer. Kerjasama ini merupakan salah satu langkah FE untuk merenovasi laboratorium dan sistem informasi. FE memanfaatkan alokasi dana "community development" yang dimiliki oleh hampir semua perusahaan, khususnya pada program Bina Lingkungan BUMN.

"Kita ajukan proposal kepada mereka. Kita mengajak industri ini untuk berpartisipasi dalam pendidikan tingkat tinggi," ujarnya, Kamis (24/11). Selanjutnya, Ainun juga menyatakan pendapat tentang pemanfaatan potensi yang dimiliki tiap-tiap fakultas untuk meningkatkan fasilitas yang dimilikinya. "Masing-masing bidang mempunyai potensi dan nilai ekonomi yang berbeda. Di FE, sifat dari profesi dan bidang ilmunya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. FE pun cukup mudah untuk mengajak kerjasama perusahaan-perusahaan itu," ujarnya.

Serupa dengan FE, Fakultas Kedokteran juga mengandalkan sumber dana dari luar, selain dari universitas, untuk meningkatkan mutu sarana dan prasarana dalam kampusnya. Sumber dana FK itu berasal dari biaya S-1, S-2, hasil kerjasama penelitian dengan luar negeri, riset-riset yang dilakukan oleh staf dan lain-lain. Untuk kerjasama dengan luar negeri, tercatat hingga Oktober 2005, FK UGM telah menjalin kerjasama dengan institusi-institusi yang berasal dari 11 negara, antara lain Belanda, Amerika dan Jepang.

Menurut Wakil Dekan Bagian Akademik dan Kemahasiswaan, dr. Iwan Dwiprahasto, M.Med.Sc., Ph.D., FK dalam tiga tahun terakhir mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pemenuhan fasilitas di seputar kampus. Perubahan itu meliputi gedung perkantoran, ruang perkuliahan, laboratorium dan sebagainya. "Jika dibandingkan dengan zaman saya sekolah dulu, mungkin lompatannya itu seribu lima ratus persen lebih jauh," katanya, Jumat (25/11).

Hanya saja, yang menjadi masalah adalah persentase uang yang diserahkan kepada fakultas (Kedokteran) sebesar 55%. Jumlah itu dinilai kurang adil karena semua operasional kegiatan bertumpu langsung pada fakultas. "Tapi kenapa share-nya menjadi sedemikian besar? Itu berarti ada konsep subsidi silang yang mungkin ndak begitu fair, kalau saya melihatnya," paparnya.

Apapun alasan yang dikemukakan oleh pihak universitas dan fakultas, tentu tidak salah jika mahasiswa meminta transparansi pengelolaan dana yang telah mereka bayarkan. Kita tunggu saja hasil audit BPK, yang rencananya akan dipublikasikan melalui internet dan perpustakaan yang ada di setiap fakultas.**(Azi, Fikria, Gelora)**
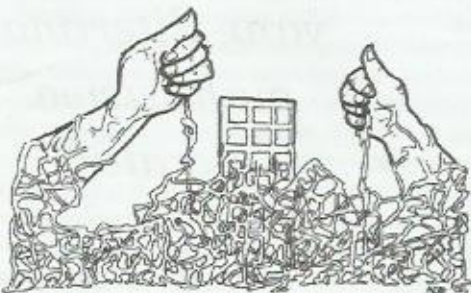
Tabel 1: Alokasi Dana SPP, BOP, SPMA (S1 Reguler)*

Dana	Fakultas	Universitas
SPP	60%	40%
SPMA	55%	45%
BOP	100%	0%

*sumber data: Fakultas Ekonomi (9 November 2005)

Ketika Fakultas Masih Minim Fasilitas

Fasilitas kampus merupakan "hak" yang seharusnya bisa dinikmati oleh seluruh mahasiswa. Namun, realitasnya beberapa fakultas masih terjebak dalam keterbatasan.

SIANG ITU, KAMIS, (24/11) SEKIRA PUKUL DUA BELAS, TAMPAK beberapa mahasiswa duduk-duduk di lobi kantor Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Ada mahasiswa yang ngobrol, sebagian lagi ada yang sedang menunggu kuliah. Rona kelelahan tampak pada sebagian dari mereka.

Gedung tua dengan ruangan yang sempit dan belum dilengkapi AC menjadi serangkaian alasan kepenatan bagi mahasiswa yang kuliah di sana. Apalagi jika perkuliahan dilaksanakan di tengah hari, mahasiswa sering tidak konsentrasi karena udara yang panas. Akhirnya, mahasiswa menjadi cepat lelah.

Alex Fadilah, mahasiswa Fisika 2002, mengatakan, "Fasilitas MIPA bagian selatan memang kurang memadai. Ruang kuliah di sana panas. Menurut saya, AC perlu dipasang untuk mendukung kenyamanan."

Mengenai ketidaknyamanan belajar, Alex menuturkan, keadaan MIPA selatan memang tidak kondusif untuk proses perkuliahan. Lokasi gedung yang dekat dengan jalan raya membuat keadaan menjadi bising. Hal ini juga berimbas pada mahasiswa yang ikut kuliah di gedung tersebut. Konsentrasi mahasiswa yang kuliah di gedung tersebut seringkali terganggu. "Yang di selatan (Gedung Jurusan Ilmu Komputer-Red) itu kurang nyaman, soalnya deket jalan raya, bising. Kalau dosennya ngomong, mahasiswa sering nggak denger. Ya, kalau kuliah, kita cuman duduk-duduk saja," ungkap Alex di akhir pembicaraan.

Selain masalah AC, fasilitas yang dirasa kurang adalah ruang kuliah yang sempit. Diah, mahasiswa Elektronika dan Instrumentalia (ELINS) 2003, mengatakan, "MIPA itu terlalu padat. Ruangannya terlalu kecil untuk menampung mahasiswa yang ikut kuliah. Ruangan yang seharusnya hanya mampu menampung sekitar 30-an malah dipakai 70-an mahasiswa.". Jika seluruh mahasiswa masuk kuliah, ruang menjadi penuh. Kondisi tersebut mengakibatkan, beberapa mahasiswa terpaksa berada di luar.

Diah juga menyesalkan kurangnya koleksi buku-buku di perpustakaan yang ada di jurusan ELINS. "ELINS itu 'kan ilmu yang selalu berkembang. Jadi, biar mahasiswanya nggak ketinggalan informasi, harus selalu ada penambahan buku baru," tutur Diah di sela-sela pembicaraan. Ia pun berharap agar pihak fakultas memperhatikan kenyamanan ruang kuliah. Dengan harapan, mahasiswa bisa lebih berkonsentrasi ketika mengikuti perkuliahan.

Sri Wahyuni, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Fakultas MIPA mengatakan, "Pengadaan AC sampai saat ini memang masih menjadi masalah karena apabila ada penambahan fasilitas tersebut (AC-Red), biaya operasional terutama listrik bisa membengkak.".

Pihak fakultas belum berencana menambah fasilitas AC. Hal itu mengingat kebijakan pembebanan biaya listrik sekarang sudah ditanggung fakultas.

Mengenai masalah kekurangan ruang yang sering menjadi keluhan mahasiswa, Sri Wahyuni tak tinggal diam. Ia menyatakan, orientasi fakultas MIPA saat ini pada peningkatan kualitas ruangan perkuliahan, bukannya penambahan jumlah ruangan. Ia juga menjelaskan, MIPA saat ini memang belum membuat program untuk penambahan atau pembangunan gedung.

Permasalahan yang hampir sama juga dialami Fakultas Filsafat. Di Fakultas ini, hampir semua ruang kuliahnya belum ber-AC. Tambahan pula, pihak fakultas hanya memiliki satu buah LCD, sebagai alat pendukung bagi dosen untuk menjelaskan materi. Apabila dosen ingin menggunakannya, haruslah antri dari jauh hari. Oleh karena itu, proses perkuliahan masih sering menggunakan OHP.

"Fasilitas laptop dan LCD masih sangat kurang. Laptop yang buat kuliah di sini saya kira baru ada dua. LCD di sini juga kurang. Katanya sih masih satu. Kalau mau makai harus gantian," tukas Aditya Ganjar, mahasiswa Filsafat 2003.

Rini, mahasiswa Filsafat angkatan 2002 mengeluhkan hal yang agak berbeda dari yang dituturkan Adit. Ia menyesalkan kurangnya koleksi buku di perpustakaan. "Perpustakaan itu buku-bukunya lama. Susah untuk mengakses buku-buku baru," ungkap Rini.

Keadaaan tak jauh beda dialami Fakultas Hukum (FH). Menanggapi permasalahan fasilitas di FH, Dr. Marsudi Triatmodjo, S.H., LL.M., Dekan Fakultas Hukum mengatakan, "Fakultas kami memang masih memiliki banyak kekurangan. Akan tetapi, kami akan terus mengusahakan untuk memperbaikinya."

Fasilitas yang dirasanya kurang di FH sampai saat ini adalah pengadaan gedung perkuliahan. Hal ini bisa dilihat di Gedung Kuliah Umum (GKU) yang merupakan tempat kuliah bagi dua fakultas yaitu

Judul buku : Perampok Negara
Pengarang : Noreena Hertz
Penerjemah : M. Mustafied
Penerbit : Alenia
Tebal buku : 261 + xvi

REHAL

Kapitalisme: Bom Waktu Demokrasi

Hertz mengumandangkan rasa duka cita yang mendalam atas kematian demokrasi. Akar masalahnya adalah neoliberalisme. Politisi menjadi lemah di hadapan pelaku bisnis.

PENJAMAHAN KEKUATAN BISNIS SECARA PERLAHAN AKAN membunuh demokrasi. Negara hanya melaksanakan kebijakan yang sudah dirancang oleh pasar. Negara tidak lagi menentukan kebijakan politik, karena pasar telah menguasai ruang lingkup politik. Ideologi seperti inilah disebut neoliberalisme.

Dalam filsafat demokrasi, kebijakan publik dibuat sebagai kristalisasi aspirasi rakyat melalui perwakilan mereka yang dipilih dengan mekanisme pemilihan umum yang demokratis. Namun seiring menguatnya kapitalisme global, negara dipinggirkan berikut tanggung jawab sosialnya. Di sinilah kematian demokrasi terjadi. Ekonomi dijadikan unsur krusial dalam sistem politik Hal ini disebabkan pergeseran fungsi pemerintah dari pembuat peraturan menjadi pengawas yang menonton kekuasaan para pelaku pasar.

Dalam buku ini, Hertz menelusuri sejarah neoliberalisme. Menurutnya, "akhir abad ke-19 pemerintah Eropa dan AS menyadari betapa tanggung jawab mereka bukan hanya menjaga ketertiban eksternal dan internal tetapi juga melakukan intervensi sosial untuk mendekonstruksi ketidakadilan sosial." Politik internasional abad ke-21 bukan lagi tentang penguasaan wilayah, melainkan tentang peningkatan saham pasar. Tony Blair dan Gerhard Schoder hampir menghabiskan lebih banyak waktu mereka untuk mendukung penjualan perusahaan Inggris dan Jerman daripada memikirkan kebijakan luar negeri.

Negara-negara saat ini berperang merebut akses pasar dan merebut kebebasan ekonomi. Perang besar yang terjadi adalah peperangan dagang dengan penjualan sebagai senjata. Kekuatan ekonomi menggantikan kekuatan militer sebagai kunci untuk dominasi internasional.

Bagian ke empat dari sepuluh bagian dalam buku ini menyinggung sedikit hubungan kekuatan kapitalisme dengan hak asasi manusia. Sanksi-sanksi ekonomi yang diterapkan di negara-negara Dunia Ketiga justru menjadi titik balik kapitalisme modern. Jika negara tidak lagi diandalkan sebagai penjamin kualitas hidup dan kemanan makanan yang kita makan, udara yang kita hirup, lingkungan, pertumbuhan jumlah penduduk, maka masyarakat akan menjauhi jalur politik tradisional dan tuntutan secara langsung kepada badan-badan yang bisa dipercaya yaitu perusahaan. Sementara politik menjadi lebih dijauhkan dari persoalan etika, berbelanja menjadi diilhami rasa moralitas.

Buku ini lebih menarik untuk pembaca yang memiliki latar belakang ilmu politik atau ekonomi. Dengan bahasa yang provokatif, penulis membahas masalah-masalah politik dalam dunia ekonomi, dan ekonomi dalam dunia politik. Banyak kasus politik, sosial, ekonomi yang ternyata dalam beberapa kasus tidak bisa dipisahkan dan lebih rumit dari apa yang terlihat secara kasat mata.

Menurutnya, ternyata kebijakan politis memiliki kepentingan bisnis dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Ia membongkar kebobrokan rezim neoliberalisme global. Dengan bahasa yang lugas, ia juga menyerukan perlawanan praktik bisnis gaya ini. Hanya saja, objek pengamatannya masih sebatas pasar, negara dan masyarakat sipil. Ia banyak menyebutkan contoh kejadian, sehingga masalah dan ide yang ia tekankan kurang begitu muncul ke permukaan.

Hertz mengajak para pembaca untuk tidak tenggelam dalam budaya konsumerisme yang diciptakan oleh kapitalis. Ia mengajak pembaca untuk bangkit mengadakan perubahan agar tidak terinjak-injak oleh budaya kapitalisme. "Karena bisnis atau politik tidak bisa bertahan hidup tanpa dukungan rakyat, artinya rakyat berada dalam posisi yang kuat jika bersatu melakukan tekanan demi perubahan" (hal 261).**(Devi)**

Sebentuk Sumbangsih untuk Masjid Kampus UGM

IMAN.BAL

Di balik keindahan Masjid Kampus UGM, pernahkah terbersit dalam benak kita, siapakah sosok yang berperan dalam menjaga dan memelihara keindahannya? Najimin adalah sosok sederhana yang telah mengabdikan dirinya untuk Masjid Kampus UGM

SORE ITU, PRIA USIA 30-AN MENYAMBUT KEDATANGAN balkon dengan ramah. Tak ada yang menyangka bahwa sosok sederhana ini telah memberikan kontribusi begitu besar bagi keindahan Masjid Kampus (MaskamRed) UGM.

"Nama saya Najimin" Demikian dia memperkenalkan diri. Dalam ruang keluarga yang sekaligus menjadi tempat tidur. Pak Min, demikian ia disapa, memaparkan perjalanan hidupnya. Berbagai suka duka mewarnai tanggung jawabnya sebagai petugas kebersihan Maskam UGM.

Mulanya, pria santun ini bekerja sebagai buruh bangunan di Sleman sebelum kemudian bekerja sebagai petugas kebersihan Maskam UGM. "Pak Saukat Ali, dosen D-3 UGM yang menawari saya untuk bekerja di sini," kenangnya.

Kini, ia telah mengabdi selama lima tahun. Pada awal pengabdiannya, dirinya turut membangun berdirinya Maskam. "Waktu itu saya ikut membangun Maskam ini," ceritanya.

Gaji yang diterima tidak memadai bila dibandingkan dengan seluruh pengabdian dan pengorbanan yang telah diberikan kepada institusi ini. Pak Min menerima gaji sebesar Rp. 500.000,00 perbulan. Itu pun sudah termasuk uang beras. Dengan uang itu, dirasa masih kurang untuk menghidupi istri dan seorang anaknya. Ditambah lagi biaya hidup sekarang yang semakin mahal.

Di luar dari gaji tersebut, Pak Min tidak memiliki penghasilan lain. Ia hanya mendapatkan gaji dari takmir kepadanya. Sang istri pernah mencoba berjualan, akan tetapi usaha ini ternyata kurang mendapat restu dari takmir sehingga usaha ini terpaksa dihentikan. Sekalipun dia telah menjadi karyawan tetap di Maskam, dirinya tidak mendapat tunjangan kesehatan sebagaimana karyawan lain.

Diakui Pak Min bahwa perhatian dari pihak universitas sangat kurang. Ia bahkan tidak mendapat fasilitas apapun kecuali rumah dinas yang dibagi tiga, dengan imam dan muadzin. Dulu, bapak berkulit sawo matang ini tinggal di rumah pos SKK. Rumah yang berada tepat di samping markas Balairung Koran itu menjadi tempat singgahnya selama hampir 1,5 tahun. Namun, setelah rumah itu diminta pihak universitas, dia pindah ke rumah yang sekarang ditempati. Rumah yang ditinggali bersama anak dan istri, telah memberikan kenyamanan untuk sekeluarga.

Secercah harapan masih digantungkan oleh Pak Min untuk mendapat gaji yang lebih layak. Terlebih, dirinya mengaku tidak berminat untuk mencari pekerjaan yang lain. Di balik harapannya itu, Pak Min adalah seorang pekerja yang mencintai profesinya. "Saya sudah merasa senang bisa memakmurkan masjid," ujarnya.

Suka duka senantiasa mengiringi pria lulusan SMP ini dalam menjalankan pekerjaan sebagai petugas kebersihan Maskam UGM. "Saya pernah dituduh mencuri barang milik jama'ah. Padahal saya sendiri sangat prihatin dengan keamanan masjid," ujar pria kelahiran 11 November 1974 ini sambil tersenyum simpul. Pria yang senang menyimak ceramah ini pun sangat prihatin dengan keamanan masjid. Kasus pencurian masih sering terjadi di lingkungan Maskam. Disamping itu, banyak mahasiswa yang memanfaatkan masjid untuk ajang pacaran. "Kadang saya memergoki beberapa pasang remaja di lantai 2," tuturnya.

Seutas harapan terucap ketika mengakhiri perbincangannya dengan Balkon. "Saya ingin mahasiswa di sini bisa ikut menjaga kesucian tempat ibadah ini.". Penggeseran fungsi masjid ini memang ironis. Lontaran kegelisahan Pak Min seharusnya sudah cukup menyoal kesadaran kita. **(Ima, Nima)**

Heterogenitas Pengalaman dalam Karya

Hidup manusia adalah sebuah proses. Beragam penafsiran hidup dapat diberikan. Yang pasti, dalam proses itu, manusia mendapatkan pengalaman.

ALUNAN MELODI *LAKATENTRA* GUBAHAN AGUSTIN barius Mangoraimusisi Eropa zaman romantis modernmalam itu, mengalun perlahan. Lagu yang dibawakan oleh Hasbi, mahasiswa Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI), mengawali pameran seni rupa bertajuk *Between After Before* di Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Pameran ini berlangsung dari Jumat, 25 hingga 29 November 2005.

Memasuki ruang pameran, pengunjung seketika akan melihat deret lukisan aneka warna karya Sel 041, komunitas mahasiswa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta 2004. Nama Sel 041 diambil dari akronim seni lukis dan digit awal nomor mahasiswa mereka. Tiga puluhan mahasiswa menampilkan 58 lukisan dengan variasi teknik dan media yang beragam. Bagi mereka, pameran ini merupakan kali kedua setelah eksibisi perdana di Solo.

Dalam ruang sederhana tanpa dekorasi, di sisi kanan pintu masuk, sebuah lukisan yang menggambarkan sesosok wanita sebagai air dalam gelas segera menyambut. Bambang H.R., dengan teknik pewarnaan *pencil colour*-nya dalam "Pelepas Dahaga", membuat kita mengartikan kembali rasa haus yang dimiliki manusia (baca: pria).

Ada pula "Halusinasi Perintah", karya Didik Wahyu Setiawan yang melukiskan tubuh manusia dengan banyak kepala. Kepala-kepala itu keluar tak teratur bertentangan dari dadanya, seakan mewujudkan Leviathanmonster berkepala banyak dalam mitologi Yunani. Metode *water colour on paper* serta keahlian si pelukis membuat gambar tampak hidup.

Karya yang tidak biasa adalah milik Awan Yozeffani. Dalam *"Imagination"*, ia menyediakan kanvas kosong dan mengajak pengunjung berimajinasi sendiri. Di sebelah kanvas itu, ia menuliskan, "Ketika seseorang berimajinasi maka ia telah menghasilkan karya seni, meski hanya untuk dirinya sendiri."

Lain lagi cara berkarya Tri Pamuji. Lewat "Aku Cemburu", ia meminta pengunjung menuliskan pengalamannya tentang rasa cemburu. Antusiasme pengunjung tehadap karya ini cukup besar. Terbukti selang beberapa waktu pameran dibuka, kanvas yang mulanya kosong lekas dibanjiri kata-kata. Salah satu kalimat yang dituliskan pengunjung dan tampak mencolok adalah "cemburubunuh!"

Heterogenitas estetis yang diangkat dalam karya beragam, mulai yang serius hingga penuh gurauan. Kehidupan manusia menjadi sesuatu yang berbeda dalam pameran ini. Akan tetapi, semuanya bersepakat tentang proses kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang terlibat aktif dalam hidup membutuhkan proses untuk dapat memetik pelajaran kemudian menerapkannya dalam langkah konkret.

Partisipasi nyata setelah berproses jugalah yang menjadi tema besar *Between After Before* ini. Sebagaimana diungkapkan M. Wira Purnama selaku ketua panitia, "Kami telah berproses di ISI selama setahun. Melalui pameran inilah, Kami ingin menyampaikan uneg-uneg serta pengalaman yang kami miliki antara sebelum dan sesudah berproses itu."

Satu tahun dalam proses pembelajaran tentu belum cukup untuk memperoleh hasil yang optimal. Seperti pernyataan pengunjung, Andris, mahasiswa Jurusan Kriya ISI, menilai pameran ini belum maksimal.

Tak senada dengan Andris, Ayu, yang juga mahasiswa Jurusan Interior ISI, mengaku takjub dengan adanya pameran ini. "Aku kaget baru setahun sudah bisa pameran, bahkan anak (Jurusan) Interior saja belum," katanya.

Dalam sebuah proses ada banyak pelajaran yang dapat dipetik. Perbedaan perspektif dalam mengungkapkan emosi dan pengalaman niscaya terjadi. Hal ini bukan untuk dihindari, melainkan dijalani sebagai suatu pembelajaran mengenai kehidupan. Inilah agaknya yang ingin dihadirkan *Between After Before*. **(Nuraini, Putra)**

EUREKA

Mr. Bean,

Pendobrak Aturan Bangsawan Inggris

Mr. Bean hadir dengan karakter yang kocak, kekanakan, melanggar tata krama, dan selalu ingin balas dendam untuk memberi sindiran bagi golongan bangsawan Inggris.

FILM MR. BEAN MERUPAKAN FILM YANG CUKUP DIKENAL OLEH masyarakat, terutama masyarakat Inggris. Mr. Bean sebagai tokoh sekaligus bagian dari masyarakat memberi kritik terhadap golongan pemerintah dan bangsawan Inggris yang identik dengan aristokrasi, batasan tentang tata krama, feodalis, dan simbol-simbol monarki. Sosok Mr. Bean bertolak belakang dengan tradisi tersebut. Mr. Bean memutarbalikan segala aturan ini dengan sentuhan komedi melalui ekspresi wajah dan tingkah lakunya. Saat ini, film Mr. Bean disajikan dalam bentuk animasi yang lebih imajinatif.

Keunikan tingkah laku Mr. Bean mendorong Triarani Susy Utami, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi UGM untuk mengambil tema ini dalam skripsinya yang berjudul "Mr. Bean dan Representasi Perilaku Masyarakat Inggris". Lewat penelitian ini diungkapkan bahwa sebuah film diciptakan untuk dapat dinikmati oleh semua kelas sosial dalam masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat, namun tidak sesederhana itu. Jika film hanya mencerminkan kenyataan yang terjadi di masyarakat tempat film itu dibuat, maka film tidak akan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan analisis semiotik, yaitu sebuah pembelajaran sistematis tentang tanda. Metode ini digunakan untuk menelaah tanda-tanda dan mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. Agar dapat saling melengkapi, dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis semiotik, yaitu teknik analisis semiotik menurut Saussure dan teknik analisis semiotik menurut Bartness. Saussure mengungkapkan bahwa sebuah tanda terdiri dari pertanda dan penanda. Pertanda lebih bersifat material dan fisik, sedangkan penanda bersifat mental yang lebih luas cakupannya. Menurut Bartness, sebuah tanda dapat diungkapkan dalam dua cara, pertama, konotasi yaitu merupakan pemaparan data berupa tanda-tanda perfilman dan kedua, denotasi yang merupakan hasil dari analisis data. Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif karena data dan hasil penelitian diungkapkan dalam bentuk gambaran umum.

Dari hasil penelitian dan analisis datanya, diperoleh beberapa temuan mengenai cerita dan hal-hal yang dinilai menyimpang dengan kewajaran. Contohnya, pada satu adegan di ruang makan bangsawan, kondisi ruang makan itu tidak terawat dengan baik karena si nyonya bangsawan yang telah ditinggal mati suaminya, sibuk dengan hartanya. Hal ini mengungkap bahwa bagi kaum bangsawan harta adalah segalanya. Pada adegan lain di meja panjang dengan segala aturan, mulai dari cara memegang garpu dan pisau, cara mengunyah, menggunakan lap hingga sikap tubuh saat makan, membuat Mr. Bean merasa kesulitan, maka ia mengambil roti sekenanya dan memotongnya dengan gerakan kasar sehingga roti yang keras itu jatuh terloncat. Hal ini melukiskan bahwa dalam kehidupan bangsawan masih ada makanan yang keras. Digambarkan pula di pojok ruangan, kucing milik si nyonya yang kurus dan hanya diberi sisa tulang ikan. Hal ini mengungkapkan kaum bangsawan Inggris yang pelit.

Dari hasil analisis dapat diketahui tata krama yang berlaku pada kehidupan masyarakat Inggris, khususnya kaum bangsawan dan kalangan elit. Aturan ini menjadi pedoman perilaku dan kebiasaan bagi golongan tersebut. Mr. Bean, dalam film ini sebagai tokoh yang tidak dapat menyesuaikan perilaku tersebut. Ia menjadi tokoh pendobrak bagi segala aturan tersebut meski ia tidak melakukannya dengan sengaja. **(Tiwi)**

Si Iyik

DITERBITKAN OLEH BPPM BALAIRUNG Penanggungjawab: Ryan Sugiarto **Koordinator:** Priyahita **Tim Kreatif :** Maharani, Adhi, Hikmah, Lidia **Editor:** Anton, Intan, Arief Koes, Echi, Ikhdah, Taniardi, Fikri, Sufitra, Hakim **Redaksi:** Azizah, Azmil, Rining, Ia, Chandra, Gelora, Nuraini, Putra, Okky, Nora, Nima, Ima, Umar, Indra **Riset:** Tiwi, Devi **Perusahaan:** Tammy, Wining, Vera, Diany, Pram, Ita, Elly, Ismu **Produksi:** ***Lay Out* :** Ipang, Dhani ***Ilustrasi* :** Ade, Beta ***Foto* :** Abdee, Iman

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Alfi (08158314066) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.

GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.

Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 081310348494, 08562883600 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

INTERUPSI !

Dongeng Gedung

ALKISAH, SEORANG PUTRA DAERAH DARI KOTA nan jauh di mata punya harapan. Sederhana, hanya meramal tentang masa depan pascasekolah. Imaji timbul, harapan muncul. kuliah di tempat termashur.

Tak lama, remaja SMA itu lulus. Berbekal ilmu dan informasi, remaja itu pun merantau di rimba perkuliahan. Universitas idamannya telah ada di muka. Masih dengan bayangan keindahan gedung yang mewah. Ini masih kisah tentang putra daerah.

Perburuan pertama berwisata di sekeliling kampus. Begitu luas dan megah. Gedung Rektorat, Graha Sabha Pramana hingga delapan belas fakultas tak akan dilewatkan begitu saja. Rasanya tak cukup dijelajahi dalam satu hari. Maka, remaja itu pun mengagendakan satu hari lagi.

Wisata berlanjut. Mata pun terkejut. Disadari putra daerah itu bahwa ada yang berbeda. Jalan Kaliurang menjadi jalur yang menegaskan perbedaan itu. Gedung-gedungnya tak sama. Ternyata, ada ketimpangan. Kampus barat, yang terbelah Jalan Kaliurang, gedungnya lebih mewah, menyentuh langit dan berfasilitas lengkap. Yah, bayangannya, seperti gedung di Jakarta. Sedangkan, kampus di sebelah timur jalan kaliurang justru berkebalikan. Gedung tak terlalu mewah, malah berlumut.

Tak puas, ia pun menjelajah lagi. Tak hanya melihat dari luar. Putra daerah mulai memberanikan diri untuk melihat keadaan di dalam gedung. Tiap gedung dijelajahi, dari pagi hingga sore. Selang berapa lama, wajahnya tak lagi secerah dulu, ada kekecewaan di sorot matanya. Namun, dia pasrah dan mencoba menerima kesimpulan yang ada di benaknya.

Beberapa bulan berlalu, putra daerah itu sudah menjadi bagian dari kampus timur. Menikmati fasilitas yang ada dengan bayaran yang tak disangka. Kenyataan tak seindah bayangan, dan bayangan seringkali menipu. Tampaknya, putra daerah itu harus mulai ikut dalam permainan menipu. Dirinya mesti berfoto di depan fakultas dengan gedung mewah untuk sekadar dikirimkan ke orang tua, di kampung halaman. Dengan harapan, mereka akan menyangka, sang anak berada di perantauan dengan keadaan institusi pendidikan yang bagus. Toh, bayaran yang sudah disetorkan tiap semesternya pun 'bagus'. Setidaknya hal itu (seharusnya) berbanding lurus.

Akan tetapi, apa mau dikata, putra daerah itu harus mulai berusaha kuliah dan menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Hal yang memberatkan. Ia mungkin harus menerima kenyataan dan mengubur harapan dan bayangan yang indah terhadap institusinya. Sayang, tahun demi tahun cerita itu kembali berulang. Entah sampai kapan.

(Penginterupsi)

SUDUT

Pertamina menyumbang beberapa unit komputer berinternet ke fakultas ekonomi
Yuk*, cari gebetan baru di *friendster

Ketimpangan fasilitas, sebuah catatan lama
Perlu waktu lama juga untuk rektorat mencari dan membenahi catatannya.

Teknologi:
Sebuah Dilema Atas Dimensi Sosiokultural

TEKNOLOGI, SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI KEMUDAHAN hidup atas keterbatasan fisik manusia, ternyata mempunyai implikasi yang serius terhadap kehidupan sosiokultural masyarakat. Nasikun (Guru Besar Fisipol) menyatakan, teknologi membawa kemaslahatan (tonic potentialities) dan kemudaratan (toxic potentialities). Bahkan, dalam perkembangannya, teknologi justru lebih banyak membawa kemudaratan daripada kemaslahatan bagi kehidupan manusia, masyarakat dan lingkungan. Kini, teknologi dicap telah memisahkan diri dari masyarakat. Padahal, tugas teknologi dalam masyarakat adalah memanusiakan manusia.

Permasalahan itulah yang coba dikaji lebih dalam pada forum diskusi mingguan Hasbi Lallo, Senin, (28/11) di Bulaksumur B-21. Berbagai pemikiran tentang teknologi dalam dimensi sosial dan kebudayaan mewarnai perbincangan hangat kala itu.

Teknologi barat mampu mendukung dan menciptakan kondisi sosial masyarakat yang lebih maju. Namun, di bawah pengaruh tekanan globalisasi ultra liberal, teknologi barat cenderung membawa kemudaratan. Menurut pembicara, Rusman Nurjaman, teknologi barat telah "diimpor" secara langsung tanpa disesuaikan dengan situasi sosiokultural masyarakat di negara dunia ketiga.

Hikmah, salah satu peserta, menanggapi teknologi modern sebagai sebuah dilema. Menurutnya, masyarakat pedalaman bisa bertahan hidup dan menjaga eksistensinya tanpa kehadiran teknologi. Apabila mengadopsi dari luar, teknologi dapat mengakibatkan imperialisme yang akan menimbulkan ketergantungan atas teknologi tersebut.

Waktu semakin bergulir. Diskusi pun mulai mengarah pada pembahasan teknologi barat, yang disebut-sebut sebagai kiblat. Namun, salah seorang peserta kembali menegaskan, diskusi kali ini bukan tentang teknologi barat dan timur. Akan tetapi, teknologi dipandang lebih universal, teknologi yang tidak pernah netral. Teknologi selalu mengandung potensi kekuasaan dalam dirinya.

Seorang peserta menarik akar permasalahan dengan membagi teknologi menjadi dua macam, yaitu hard technology dan soft technology. Adapun contoh hard technology, yaitu benda-benda material, sedangkan contoh soft technology, yaitu pemikiran dan ideologi.

Hari semakin larut. Perbincangan pun mulai sarat dengan ide-ide. Bahkan, peserta diskusi mulai menemukan titik terang permasalahan. "Sekarang tidaklah penting memusingkan diri atas persoalan barat dan timur. Namun, lebih penting, bagaimana membuat teknologi secara global, tetapi dengan sifat dan kebudayaan masyarakat lokal," ujar Ryan, salah seorang peserta diskusi.

Teknologi merupakan suatu hasil dari pola pikir manusia. Kita tidaklah tepat jika berpikir pragmatis dan memisahkan persoalan teknologi dengan manusia. "Teknologi harus bebas dari kepentingan salah satu pihak," ujar Izzah bersemangat.

Diskusi ini relatif memberikan suatu pandangan baru bahwa teknologi bisa berpengaruh besar pada kehidupan sosiokultural masyarakat. Peserta dapat lebih bijak memandang teknologi secara keseluruhan, mulai tonic potentialities hingga toxic potentialities. **(Indra,Umar)**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL) dan Fakultas Hukum.

Menurut Devi, kendala utama di FH adalah ruang kuliah yang cuma satu dan tidak kondusif. "Di sini (FHRed) ruang kuliahnya hanya ada satu dan diisi tiga ratus mahasiswa. Kita tidak fokus mendengarkan penjelasan dosen. Apalagi ruangannya belum ber-AC. Jadi, bikin panas dan susah konsentrasi," kata mahasiswa Hukum 2005 ini dengan tegas.

Layanan internet gratis sebanyak enam buah terdapat di FH. Akan tetapi, dua sudah rusak, jadi hanya empat yang bisa digunakan. Bagi mahasiswa, yang jumlahnya ratusan, jumlah internet yang hanya empat dirasa sangat kurang.

FH telah menyediakan hot spot yang bisa digunakan untuk mengakses internet. Fasilitas itu bertujuan untuk memudahkan mahasiswa yang akan mengakses internet tanpa harus ke warnet. Akan tetapi, lagi-lagi mahasiswa tidak ada tempat yang kondusif untuk mengaksesnya. "Walaupun di sini sudah ada hot spot. Akan tetapi, sulit menemukan tempat yang aman dan nyaman untuk mengoperasikan laptop," tambah Devi.

Selain minimnya fasilitas yang menunjang perkuliahan, fasilitas parkir di Fakultas Hukum juga dikeluhkan oleh sebagian mahasiswa. "Karena tempat parkir di Hukum (FHRed) sempit, aku sering tidak kebagian tempat sehingga harus menggunakan tempat parkir milik Filsafat (Fakultas Filsafat--Red)," tutur Eca, mahasiswa Hukum 2005.

Devi dan Eca berharap agar pihak fakultas menambah jumlah ruang kuliah dan meningkatkan kenyamanan di ruang kuliah tersebut. Menurut mereka, jumlah mahasiswa yang ideal dalam satu kelas seharusnya di bawah lima puluh mahasiswa. Dengan demikian, proses perkuliahan akan lebih interaktif. Peluang diskusi antara mahasiswa dan dosen bisa dilakukan.

Anggapan yang cukup berbeda dilontarkan oleh Ima, mahasiswa Hukum '02. Menurutnya, penyediaan fasilitas di FH sudah cukup memadai. Fasilitas yang dianggapnya masih kurang adalah koleksi buku baru di perpustakaan. Ia mengungkapkan, "Koleksi buku baru sangat penting untuk referensi tugas kuliah dan penulisan skripsi ataupun sumber informasi bagi mahasiswa."

Tidak dapat dipungkiri, minimnya fasilitas yang ada di beberapa fakultas telah membuat proses perkuliahan menjadi terganggu. Keluhan terus dilontarkan oleh mahasiswa yang mendapati kekurangan dan ketidaknyamanan fasilitas. Sebagian keluhan langsung disampaikan kepada pihak fakultas, sebagian lagi hanya menjadi perbincangan di kalangan mahasiswa. Beberapa keluhan tersebut ada yang mendapat tanggapan. Namun, tak jarang hanya dianggap angin lalu saja oleh pihak fakultas. **(Adhif, Rining, Candra)**

Selangkah Lebih Maju dengan Cyber Campus Center (CCC)

...Sudah waktunya untuk memberikan dan menyediakan akses informasi secara online di UGM

IMAN BAL

DEMIKIAN PERNYATAAN DARI IDHA FAJAR, KEPALA UPT UGM. Pernyataan tersebut direalisasikan dengan dibangun CCC di lantai satu UPT II. Perencanaan yang sudah setahun berjalan dikembangkan oleh bagian kerjasama UGM dan Gama Techno dengan PT Telkom sebagai sponsor utama. CCC dibangun karena tuntutan perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang cukup pesat. Salah satu tujuannya adalah agar civitas akademik dapat mengakses jurnal yang jumlahnya lebih dari 15.000 judul secara *on line*.

CCC yang aktif dapat digunakan oleh civitas akademik awal Januari 2006 ini. CCC terdiri atas empat ruangan terpisah. Pertama, *show room* yang merupakan ajang pameran produk *cyber campus* UGM dan sponsor berupa produk-produk TI, *Gama card*, Telepon TelkomSave VOIP. Kemudian, ada bagian *student lounge* atau *cyber cafe*, tempat pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman yang dipesan dengan nuansa TI. Ada juga *custumer service*, yaitu bagian untuk pelayanan *gama card* dan layanan lain yang bekerjasama dengan sponsor.

Lebih menarik lagi, CCC menyediakan warung internet (warnet) untuk publik yang mempunyai 100 unit komputer, dengan 4 terminal digunakan untuk akses internet gratis. Fasilitas internet ini terbuka untuk umum, siapa pun dapat menggunakannya. Lebih mengasyikkan lagi, bagi mahasiswa yang menggunakan *gama card* akan mendapatkan keuntungan berupa diskon.

CCC memiliki beberapa fungsi sebagai perpanjangan tangan Bagian Pendidikan UGM dalam hal registrasi dan *gama card*. Misalnya, pendataan dan pemrosesan kartu yang hilang, pengumpulan foto, penyediaan layanan baru, pemberian PIN, dan lain-lain. Fungsi berikutnya sebagai inisiator dan pelaksana bisnis yang berkaitan dengan *gama card* dan pihak ketiga, seperti penjualan *voucher* telepon, layanan autodebet SPP, fungsi-fungsi dari pelayanan plaza Telkom dan layanan *gama card*, informasi layanan perbankan, pengisian *mobile-cash*. Tak ketinggalan, CCC juga berfungsi menjadi *sales point*, antara lain penjualan *hardware* dan *software* (*vendor spesific*).

Dengan adanya fasilitas baru dari UPT yang bernuansa TI, fungsi *gama card* pun jadi bertambah. Kartu ini dapat digunakan di *student lounge* atau *cyber cafe*. Di tempat *cyber cafe*, pengunjung dapat memesan makanan lewat komputer. "Pembayaran tak harus tunai, bisa menggunakan *gama card*," terang Afrizal Hernander, Pimpinan *Gama Techno*.

Dengan adanya CCC, civitas akademika diharapkan mendapat kemudahan untuk mengakses informasi tentang UGM. "Bahkan, orang luar pun nantinya dapat mengetahui perkembangan TI yang dimiliki UGM beserta *road map*-nya" terang Afrizal menambahkan.**(Nora)**